STRATEGI PENGEMBANGAN DUSUN TEBANGO SEBAGAI DESTINASI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Rio Pangestu¹, I Putu Gede² & Ida Nyoman Tri Darma Putra³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹rio.stpmataram@gmail.com, ²putualamanda@gmail.com &

³putra.stipar@gmail.com

Article History:

Received: 31-12-2023

Revised: 03-01-2024

Accepted: 06-01-2024

Keywords:

Potensi Pengembangan,

Dusun Tebango

,Budaya,Desa

Wisata,Swot

Abstract: Dusun Tebango sebagai salah satu dusun di kecamatan Pemenang timur kabupaten Lombok Utara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi desa wisata budaya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi budaya dan menganalisis strategi pengembangan Dusun Tebango sebagai destinasi desa wisata berbasis budaya di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, obsevasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive random sampling dan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya yang berada di dusun Tebango dapat di kembangkan menjadi destinasi desa wisata yang berbasis budaya, potensi yang ada adalah kesenian, yang berupa tarian sireh dan gendang beleq, untuk bangunan yang berupa candi suradipati dan tradisi yaitu puja wali, acara mentawar, acara mituq dan acara mengasaq. Strategi pengembangan dusun Tebango dengan SWOT yang menganalisis apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Tarian sireh memiliki keunikan yang dimana penari wanitanya berbusana laki- laki dan biasanya dipentaskan pada saat acara-acara tertentu seperti acara ngurisang atau acara pernikahan, bangunan yang berupa candi yang digunakan biasanya untuk sembayangan ke leluhur, dan gendang beleq adalah alat musik tradisoanal khas Lombok yang biasanya dipentaskan pada saat acara pernikahan dan menyambut tamu, dari ketiga potensi diatas bisa menjadi kekuatan dan untuk kelemahannya tarian sireh dan gendang beleq pementasan tidak menentu dan candi suradipati pengelolaannya masih belum maksimal. Peluangnya tarian sireh dan gendang beleq dibuatkan jadwal pementasan sesuai kemauan tamu, bangunan candi suradipati pengelolaannya di buat lebih baik, dan untuk ancamannya terjadinya bencana alam dan ada pihak luar yang mengklaim. Dari ketiga potensi di atas di fokuskan untuk dikembangkan sebagai destinasi desa wisata berbasis budaya di dusun Tebango kecamatan pemenang kabupaten Lombok Utara.

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara adalah desa Pemenang dusun Tebango, desa ini memiliki beberapa potensi budaya yang sangat cocok untuk di kembangkan menjadi destinasi desa wisata berbasis budaya, adapun potensi yang di miliki oleh dusun Tebango antara lain yaitu : Tarian Sireh yang memiliki keunikan yaitu penari wanitanya menggunakan busana adat kaum laki-laki, tarian sireh biasanya di lakukan pada saat acara ngurusang/potong rambut, Candi Suradipati adalah tempat sembahyangan untuk keleluhur, acara Puja wali yaitu acara adat yang dilakukan selama satu tahun sekali pada bulan oktober, acara Mentawar yaitu acara tiga bulanan sang bayi, acara Mituq yaitu acara ke tujuh harinya orang meninggal, acara Mengasak yaitu acara potong gigi yang di lakukan pada saat ada keluarga yang menikah, dan Gendang Beleq yaitu alat musik tradisional lombok yang biasanya di pentaskan pada saat acara menikah atau menyambut tamu. Pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata atau wisata pedesaan perlu didukung oleh keberadaan unsur-unsur yang membentuk suatu sistem desa wisata, agar potensi-potensi yang akan dikembangkan dapat berjalan dengan baik.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Pariwisata

Menurut jurnal Choirunnisa dan Karmilah (2022), pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata, yaitu merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan lain sebagainya).
2. Transportasi merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi
3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.
4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan dan bervariasi sejalan dengan perkembangan.
5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah salah satu sektor dalam industri pariwisata dimana daya tarik utamanya adalah budaya. Atraksi tersebut dapat berupa pertunjukkan, museum, dan atraksi sejenis lainnya (Arsadi, 2011). Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan budaya sebagai keseluruhan gaya hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan pada satu generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan jika pariwisata budaya adalah salah satu bentuk pariwisata dengan daya tarik berupa budaya baik berbentuk fisik maupun *non*-fisik. Hal tidak jauh berbeda juga dipaparkan oleh Csapo pada tahun 2012, yang menggolongkan daya tarik pariwisata budaya menjadi tiga kelompok utama yaitu nilai-nilai budaya yang berwujud fisik, nilai budaya yang berhubungan dengan keseharian masyarakat setempat, dan *event* serta festival budaya. Mengutip penjelasan oleh UNESCO, warisan budaya *intangibile* adalah suatu bentuk ekspresi, perwujudan, keterampilan yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai warisan dari kehidupan mereka.

Teori Desa Wisata

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik observasi dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan obsevasi di dusun Tebango yaitu candi suradipati tempat sembahyang ke leluhur, akses jalan yang cukup memadai dengan adanya jalan beraspal dan lampu jalan, toilet masih kurang perawatan, pengamatan yang di lakukan oleh peneliti secara langsung yang dilakukan di dusun Tebango.

Dan tehnik wawancara Peneliti disini wawancara tentang potensi dan strategi pengembangan di dusun Tebango dan wawancara dilakukan sekali dengan peneliti melakukan diskusi secara mendalam, peneliti disini mewancarai tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala dusun Tebango, Sekehe Gendang Beleq, serkertaris desa Pemenang timur.

Dengan tehnik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik (Purposive Random Sampling), yaitu cara penentuan informan yang dilakukan secara acak.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dalam bentuk deskripsi, yang di analisis adalah hasil wawancara, hasil lapangan dan bahan lainnya. Data diuraikan secara sistematis dan sesuai dengan realita (faktual) dalam bentuk uraian atau deskripsi. Setelah semua data dibuat deskripsinya, maka peneliti menarik kesimpulan terhadap keseluruhan data tersebut, yang nantinya dijadikan sebagai kesimpulan penelitian.

Dan tehnik analisis SWOT, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Masyarakat yang ada di Pemusungan Pemenang Timur berasal dari Maja Pahit, Karang Asem Bali dan Sumatera berdasarkan sumber sejarah Tahun 1301 Kejadian dan Peristiwa Dari Majapahit (2 Tokoh) bersaudara, Sang aji Demen dan Dewi Lumendung Sari pada saat runtuhnya majapahit lari ke Bali (Gel-gel), raja memerintahkan datang ke Lombok (Labuan Carik), berjalan ke barat ke Tebango Bolot (Jeliman Ireng) dan Guntur Macan (G.Sari), setelah itu menetap mendirikan pemukiman di Tebango Bolot yang menganut ajaran Agama Buddha. Buddha Paksa (Menekankan pengamatan kepada budaya manusia dengan alam Semesta) Setiap purnama mengadakan maturan di setiap Dusun untuk tolak bala'. Tebango berasal dari dua versi yang pertama, tebango (tau bongo) pesta pake burung bangau, dan yang kedua Menurut kitab Negara kertagama kata tebango berasal dari tebeng (Orang kumpul) dan NGO (ajaran).

Hasil Penelitian

a. Potensi Pariwisata Budaya Dusun Tebango

Di dusun Tebango di dukung oleh beragam potensi budaya seperti bangunan tempat sembahyang atau tempat ritual ke leluhur yang berupa (candi suradipati), tradisi dan adat isitiadat yang tidak ada di tempat lain, Adapun potensi-potensi budaya yang terdapat di dusun tebango yang dapat dikembangkan menjadi potensi yang menarik bagi wisatawan sebagai berikut:

- **Tarian Sireh**

Tarian sireh merupakan kesenian yang ada di Tebango sejak dulu, uniknya tarian sireh ini terdiri dari dua orang penari wanita tetapi didalam busana tarinya selalu memakai busana

para lelaki, jadi seolah-olah penampilan seperti lelaki itu maksudnya mungkin untuk menghindari penafsiran-penafsiran atau hal-hal yang kita tidak inginkan, yang pada umumnya wanita atau kaum hawa selalu menarik perhatian para lelaki sehingga kadang-kadang menimbulkan hal-hal yang kita tidak inginkan, karna itu berkostum seperti seorang lelaki.

- **Candi Suradipati**

Candi Suradipati, dari sejarahnya merupakan candi ini awalnya niatan dari generasi pemuda tebango tempat menaruh lontar dan piagam tembaga, dikarenakan sudah beberapa tahun, berabad-abad ditaruh di tempat yang kurang layak dan oleh karena itu inisiatif dari pak metawadi dan kawan-kawannya mendirikan candi ini untuk menaruh peninggalan sejarah dusun tebango di tempat yang lebih layak.

- **Tradisi Puja Wali**

Tradisi Puja Wali dilakukan di Jeliman Ireng atau Tebango *bolot*, acara tersebut di *ropel* dengan acara hari besar agama buddha yang dinamakan hari raya Kathina karna ada kaitannya, dan tujuannya disana adalah untuk persembahan kepada para leluhur, disamping juga merupakan acara menyampaikan rasa syukur atas segala karunia yang Maha Kuasa kepada masyarakat Dusun Tebango.

- **Acara Mentawar**

Acara *mentawar* adalah rangkaian untuk kepada anak yang baru lahir dan setelah bayi berumur tiga bulan baru diadakan acara ngurisang atau potong rambut secara keseluruhan. Itu adalah rangkaian dari acara tentang kelahiran anak.

- **Acara Mituq**

Acara Mituq atau upacara kematian dahulunya dinamakan acara *medare*, itu adalah pada saat acara 7 hari orang meninggal, konon roh orang yang meninggal itu bisa dipanggil melalui orang yang kesurupan dan berbicara, bercerita dengan para keluarga dan anak cucunya, hal-hal apa saja yang menjadi pengalamannya sehingga terjadi dia meninggal.

- **Acara mengasaq**

Mengasaq itu adalah acara potong gigi, disini yang mempunyai tupoksi untuk mengasaq atau memotong gigi ini adalah pemangku ayu, mangku ayu juga tugasnya beliau itu untuk, *pelangehan* (ritual bersih diri dengan sarana santan kelapa yang percikan), ketika ada acara pernikahan dan potong gigi, atau mengasaq itu adalah tupoksinya dari pemangku ayu.

- **Gendang Beleq**

Gendang Beleq ini biasanya dimainkan atau di tampilkan pada saat acara-acara tertentu seperti, acara pernikahan dan untuk menyambut tamu luar daerah atau tamu penting yang berkunjung ke Dusun Tebango.

b. Hasil Analisis Swot

Hasil yang didapatkan dalam bentuk observasi dan wawancara peneliti dengan menggunakan SWOT sebagai berikut:

- *Strength*

Di dusun Tebango memiliki kekuatan yang berupa bangunan, seni, dan tradisi. Bangunan yang berada di dusun Tebango yang berupa candi suradipati yang biasanya digunakan untuk tempat persembahyangan ke leluhur. Seni yang berupa tarian sireh dan gendang beleq biasa di tampilkan pada saat acara-acara tertentu contohnya seperti untuk meyambut tamu dan acara pernikahan. Dan tradisi yang ada di dusun Tebango berupa tradisi puja wali, acara mentawar, acara mituq, dan acara

mengasaq ini di wariskan turun temurun sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat dusun Tebango. Selain itu juga memiliki Pemandangan yang indah yang berada di Tebango *bolot*

- *Walkness*

Potensi yang dimiliki belum dikelola dengan baik, dukungan pemerintah belum ada, promosi belum ada, pengetahuan tentang pariwisata masih kurang, tidak ada terbentuknya pokdarwis, dan tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat masih kurang

- *Opportunity*

Dapat menjadi tujuan wisata budaya yang digemari, dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi, pemerintah akan membantu dalam proses pengembangan, dan sumber daya manusia akan semakin meningkat atau tingkat kesadaran akan hal pariwisata akan semakin baik

- *Threat*

Dapat dikuasi atau campur tangan dari pihak luar, terjadinya bencana alam.

Pembahasan

Potensi Pariwisata Budaya Di Dusun Tebango Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara

Menurut Arsadi (2011) menekankan jika pariwisata budaya adalah salah satu sektor dalam industri pariwisata dimana daya tarik utamanya adalah budaya. Atraksi tersebut dapat berupa pertunjukkan, museum, dan atraksi sejenis lainnya. Potensi-potensi yang di fokuskan akan dikembangkan yang berada di dusun tebango adalah tarian sireh, candi suradipati, dan gendang *beleq*.

Tarian sireh merupakan tarian yang penarinya adalah wanita yang menggunakan busana adat para lelaki dan menari diringi dengan musik gamelan. Tarian sireh tersebut biasanya ditampilkan pada saat acara-acara tertentu saja, seperti acara ngurisang dan acara adat lainnya. Acara ngurisang adalah dimana seorang bayi sudah berumur 3 bulan rambut sang bayi dipotong secara keseluruhan.

Candi Suradipati adalah bangunan yang untuk dimana ditaruhnya peninggalan leluhur dusun Tebango yang berupa pustaka lontar dan piagam tembaga yang sudah berusia ratusan tahun. Dan tempat untuk maturan atau sembahyangan dalam hal untuk menghormati peninggalan leluhur yang masih terjaga sampai sekarang.

Gendang *beleq* merupakan alat musik khas Lombok dan di dusun Tebango juga memilikinya, alat-alat gendang *beleq* terdiri dari *gendang*, *cenceng*, *reong*, *petuq*, *gong*, *suling*, *rincik* yang dimainkan atau dipentaskan pada saat acara tertentu seperti acara pernikahan dan untuk menyambut tamu.

Strategi Pengembangan

Disamping itu juga pemerintah harus berperan dalam mendukung proses pengembangan, Berbagai potensi yang dimiliki oleh dusun Tebango memiliki keunikan masing-masing namun masih perlu strategi pengembangan dengan menggunakan SWOT agar dapat mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di dusun Tebango, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi Tarian Sireh ini memiliki keunikan yang dimana penari wanitanya berbusana laki-laki dan biasanya dipentaskan pada saat acara-acara tertentu saja seperti acara ngurisang atau acara pernikahan itu bisa menjadi kekuatan, untuk kelemahannya masih belum banyak orang mengenal tentang tarian sireh tersebut maka dari itu waktu pementasan itu bisa di ubah kapan saja agar wisatawan yang ingin melihat bisa datang kapan saja dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung dan dapat menjadi peluang bagi dusun Tebango. Dan untuk ancamannya ada pihak dari luar yang mengklaim hak milik tarian tersebut.

Bangunan candi suradipati adalah bangunan tempat sembahyangan dan dimana tempatnya menyimpan peninggalan dari leluhur yang berupa piagam tembaga dan lontar, yang dapat menjadi kekuatan untuk dikembangkan, kelemahannya pengolalaannya belum optimal, peluang yang didapatkan dapat mendatangkan wisatawan *local* yang ingin sembahyangan (*maturan*), dan ancaman terjadinya gempa bumi dan adanya pihak luar yang mengklaim candi tersebut.

Gendang *beleq* adalah alat musik khas lombok yang memiliki nilai kesenian yang menarik dan di pentaskan pada saat acara tertentu saja seperti acara pernikahan dan menyambut tamu, yang dapat menjadi kekuatan untuk dikembangkan, kelemahannya gendang *beleq* yang berada di dusun Tebango belum terlalu banyak yang mengetahui, peluang yang di dapatkan gendang *beleq* ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, dan untuk ancamanya adanya pihak luar yang mengklaim gendang beleq tersebut

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Dusun Tebango Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara dapat disimpulkan bahwa : Berbagai potensi budaya yang dimiliki oleh dusun Tebango yang berupa tarian sireh, candi suradipati, dan gendang beleq yang di pokuskan untung dikembangkan menjadi daya tarik potensi budaya yang berada didusun Tebango, dan ada juga potensi budaya yang lain berupa tradisi puja wali, acara mentawar, acara mituq, dan acara mengasaq. Strategi pengembangan dusun Tebango dengan SWOT yang menganalisis apa saja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Tarian sireh memiliki keunikan yang dimana penari wanitanya berbusana laki- laki dan biasanya dipentaskan pada saat acara-acara tertentu seperti acara ngurusang atau acara pernikahan, bangunan yang berupa candi yang digunakan biasanya untuk sembahyangan ke leluhur, dan gendang beleq adalah alat musik tradisoanal khas Lombok yang biasanya dipentaskan pada saat acara pernikahan dan menyambut tamu, dari ketiga potensi diatas bisa menjadi kekuatan dan untuk kelemahannya, tarian sireh dan gendang beleq pementasan tidak menentu dan candi suradipati pengelolaannya masih belum optimal. Peluangnya tarian sireh dan gendang beleq dibuatkan jadwal pementasan sesuai kemauan tamu, bangunan candi suradipati pengelolaannya di buat lebih baik, dan untuk ancamanya terjadinya bencana alam dan ada pihak luar yang mengklaim. Dari ketiga potensi di atas di pokuskan untuk dikembangkan sebagai destinasi desa wisata berbasis budaya di dusun Tebango kecamatan pemenang kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryana, I. M. P. (2019). Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian BUDAYA, 4(1), 22-36.
- [2] Andajani, E., Widjaja, F. N., & Prihatiningrum, A. E. (2017). Pengembangan Potensi Desa Wisata melalui Analisa SWOT Di Kecamatan Kalitidu Bojonegoro. Research Report, 909-915.
- [3] Binford, L. (1968) Post-Pleistocene Adaptations. Dalam New Perspective in Archaeology. ed. L.R. Binford dan S.R. Binford. 313^2. Chicago: Aldine
- [4] Burhan, Bangin. (2012). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali perss
- [5] Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. Jurnal Kajian Ruang, 2(1), 89-109.
- [6] Damayanti, S. L. P., & Bagiastra, I. K. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

- Media Bina Ilmiah, 17(3), 491-502.
- [7] Fandeli, C. M. (2012). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- [8] Gaffur, A. (2022). *Strategi komunikasi tokoh adat dalam revitalisasi nilai-nilai budaya adat Bayan: studi fenomenologi di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- [9] Hidayat, M.(2011). *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, I(1), 33–44. Retrieved from file:///C:/Users/AXIOO/Downloads/1879-3318-1-SM (2).pdf
- [10] Lestari, R. A. (2019). *Implementasi Strategi Untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Sumatera Selatan Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (Ripparprov) Sumatera Selatan 2015-2025* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- [11] Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-476.
- [12] Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *JURNAL 7th Industrial Research, Workshop, and National Seminar.*, 178–183.
- [13] Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta, 2–3.
- [14] Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021).Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590-596.
- [15] Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di jawa tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- [16] *Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY.(2003)*. Petunjuk Teknis Penelitian Budaya.Yogyakarta.
- [17] Rangkuti, F., (1998).Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Rahadian, A. H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, III(01), 46–56. <https://doi.org/2355-2883>.
- [19] Riwanto, R. (2022). *Strategi pengembangan wisata rumah adat senaru di Desa Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- [20] Amaruli R.J., Sugiyarto, (2018)., *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan LokalDiponegoro, Semarang, Indonesia*
- [21] Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- [22] Saeroji, A., & Wijaya, D. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2565-2570.
- [23] Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, R. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah. *Administrasi Publik*, 1(4), 135–143.
- [24] Sharpley, Richard. (2006). *Travel and Tourism*. London: SAGE Publications.
- [25] Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.

- [26] Wisnawa, I. M. B., Par, A., MM, M. P., Prayogi, P. A., Par, S. S. T., Par, M., ... &SE, M. (2021). Manajemen Pemasaran Pariwisata-Pengembangan Potensi Produk Wisata Perdesaan. Deepublish.
- [27] Yoeti, A., Oka. (1997). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT Pradnya Paramita.Jakarta, 211.
- [28] Yoeti, O. A. (2016). Pariwisata Budaya; Masalah dan Solusinya.
- [29] Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014).Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. Jurnal teknik ITS, 3(2), C245-C249.